

**PENAFSIRAN TENTANG AHL AL-KITĀB
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

INTERPRETATION OF AHL AL-KITAB IN TAFSIR AL-AZHAR

Arif Firdausi Nur Romadlon
STIQ ISYKARIMA
Jln Solo-Tawangmangu km 34
arif.firdausi.nur@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on Ahl Al-Kitab in Tafsir Al-Azhar. The term Ahl Al-Kitab refers to unbelievers, particularly Jews and Christians. In this instance, debatable communities are Majusi, Hinduism, Buddhism, Confucius, and the like. Some Muslim scholars categorized them as Ahl Kitab, and the others not. This research is descriptive-analytic with Tafsir Al-Azhar as the primary resources. As for other relevant resources used as supporting or secondary ones. The result reveals that first, Ahl Kitab are those who take hold of certain Al-Kitab/holy scripture, consisting of Jews, Christians, Shabiin, Majusi, and people sent to them Prophet and given Al-Kitab. All of them are guaranteed Paradise/ Jannah as long as they are pious and sincere. Some Ahl Kitab are righteous and some others are not, having bad characters just like disbelief, adultery, envy, disclose the truth, exceeding disobedience; and second, interpretation of Ahl Kitab in Tafsir Al-Azhar is certainly based on firm and accountable guiding religious principles.

Keywords: interpretation, Ahl Al-Kitab, and Tafsir Al-Azhar.

ABSTRAK

Fokus penelitian adalah penafsiran tentang *Ahl al-Kitāb* dalam *Tafsir al-Azhar*. Tema *Ahl Al-Kitāb* dipilih karena penyebutan *Ahl Al-Kitāb* ditujukan kepada umat non-Islam, khususnya kaum Yahudi dan Nasrani. Namun ada beberapa komunitas agama yang diperselisihkan, seperti Majusi, Hindu, Budha, Konfusius, dan sebagainya. Sementara ada beberapa ulama yang mengategorikan mereka sebagai *Ahl Al-Kitāb*, dan beberapa ulama lain menolak. Penelitian pustaka ini bersifat deskriptif-analitis. Sumber primernya adalah kitab *Tafsir Al-Azhar*. Adapun sumber sekundernya meliputi tulisan-tulisan yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian ini menyimpulkan: *pertama*, yang dimaksud dengan *Ahl Al-Kitāb* adalah orang-orang yang mempunyai atau berpegang teguh pada suatu kitab. Mereka terdiri dari kaum Yahudi, Nasrani, Shabiin, Majusi, dan kaum yang pernah diturunkan kepadanya Nabi dan kitab suci. Mereka dijamin keselamatannya oleh Allah dengan syarat keimanan yang tulus. Meskipun di antara mereka terdapat orang-orang yang saleh, namun di antara mereka juga ada yang berperangai buruk, seperti ingkar, fasik, dengki, menyembunyikan kebenaran kitab suci, dan berlebih-lebihan atau melanggar batas dalam agama. *Kedua*, penafsiran tentang *Ahl*

Al-Kitāb dalam *Tafsir Al-Azhar* dilandasi dengan dalil agama yang *mutawatir* yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kata Kunci: Penafsiran, Ahl Kitab, dan Tafsir Al-Azhar.

1. PENDAHULUAN

Pada saat Al-Quran diturunkan di Arab, secara umum komunitas yang di-*Khiṭab* Al-Quran sebagai *Ahl al-Kitāb* adalah kaum Yahudi dan Nasrani yang masing-masing bersandar pada kitab Taurat dan Injil. Keduanya secara jelas diketahui mempunyai persambungan akidah dengan kaum Muslimin. Sebagaimana Allah swt menegaskan dalam Al-Quran bahwa Al-Quran juga membenarkan sebagian ajaran yang bersumber dari Taurat (kitab suci agama Yahudi) dan Injil (kitab suci agama Nasrani) serta mengoreksi sebagian lainnya.¹

Al-Quran, sebagai kitab suci agama Islam, dalam perjumpaan dan interaksi dengan agama-agama lain diposisikan sebagai *muṣaddiq* (pemberi konfirmasi) dan *muhaimin* (pemberi koreksi). Ungkapan-ungkapan dalam Al-Quran menunjukkan pandangan-pandangan terhadap *Ahl Al-Kitāb*, baik pandangan-pandangan yang positif maupun negatif terhadap mereka. Pandangan positif dikemukakan dalam beberapa ayat berkaitan dengan keselamatan, keberagaman, dan sikap mereka. Adapun pandangan-pandangan negatif dikemukakan dalam banyak ayat dengan pernyataan-pernyataan kritis terhadap *Ahl al-Kitāb* terkait dengan doktrin, praktik dan sikap yang mereka anut.²

Meskipun secara umum komunitas agama yang di-*khiṭab* oleh Al-Quran umat Yahudi dan Nasrani, namun ada beberapa komunitas

agama yang diperselisihkan, seperti Majusi, Hindu, Budha, dan Konfusius. Sementara ada beberapa ulama yang mengategorikan mereka sebagai *Ahl Al-Kitāb*, dan beberapa ulama lain menolak. Dengan demikian, maka kajian ulang terhadap *Ahl Al-Kitāb* menurut penulis perlu dilakukan kembali. Dalam kajian terhadap *Ahl Al-Kitāb*, penulis merasa tertarik untuk mengkaji penafsiran tentang *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsir Al-Azhar*.

Secara lebih sistematis, ketertarikan penulis mengkaji *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsir Al-Azhar* dilatari oleh beberapa alasan: *pertama*: di Indonesia, menurut Islah Gusmian, pada tahun 1990 an banyak lahir karya tafsir di Indonesia, salah satunya adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka).³ Hamka juga seorang Muslim yang belajar secara otodidak yang sangat produktif di dalam menulis buku. Ia tidak hanya mempunyai konsen terhadap ilmu-ilmu keislaman murni, tetapi juga pada karya-karya sastra dan humaniora. *Tafsir Al-Azhar* yang ditulisnya adalah karya tafsir yang cukup baik pada masanya.⁴ Selain itu, menurut Abdurrahman Wahid, *Tafsir Al-Azhar* disebut ke dalam salah satu karya yang monumental karena dalam karya tersebut Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan non-keagamaan yang begitu kaya dengan informasi.⁵

1 Lihat, Q.S Āli 'Imrān [3]: ayat 3
"Dia menurunkan Al-Kitāb (Al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil."

2 Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, hlm. 2-4.

3 Islah Gusmian. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, hlm. 32.

4 *Ibid.* Hal. 283.

5 Abdurrahman Wahid. 1996. "Benarkah Buya Hamka Seorang Besar" dalam Tim Redaksi PSH, *Hamka Di Mata Hati Umat*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan., hlm. 30.

Dan *Kedua*, sebuah karya tafsir merupakan hasil pemikiran orang yang dituangkan dalam bentuk tulisan, dan bisa dianggap mewakili pikiran penulisnya, maka *Tafsir Al-Azhar* berusaha menjelaskan mengenai hakikat ajaran agama Islam dengan cara meninjau yang lebih dekat dengan kebenaran untuk diikuti sesuai konteks.⁶

2. KAJIAN PUSTAKA

Pertama, penelitian yang menjadikan tema *Ahl Al-Kitāb* sebagai subjek tunggal. Termasuk ke dalam kategori ini adalah *Ahl Al-Kitāb: Makna dan Cakupannya*. Buku ini merupakan kajian terhadap Al-Quran dengan mengambil metode tematik, yaitu tema *Ahl Al-Kitāb*. Penafsiran mengenai tema *Ahl Al-Kitāb* ditelusuri dalam banyak kitab tafsir dengan menggunakan pendekatan historis, yaitu penelusuran mengenai konteks *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat dengan tema *Ahl al-Kitāb*.⁷ Buku itu banyak memberikan informasi bermanfaat bagi penelitian ini, seperti informasi mengenai jumlah ayat-ayat yang relevan, pendapat para ulama, penjelasan kata-kata, dan sebagainya.

Kedua, penelitian yang memfokuskan tema *Ahl al-Kitāb* dalam sebuah kitab tafsir adalah buku Hamim Ilyas, '*Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*' menjelaskan bahwa tokoh Muslim Modernis yang dimaksud adalah Muhammad 'Abduh dan Muhammad Rasyīd Riḍā yang menyusun *Tafsīr Al-Manār*.⁸ Pembahasan di atas merupakan penafsiran dalam bentuk tematik, yaitu dengan mengangkat tema *Ahl al-Kitāb* menurut M. 'Abduh dan Riḍā dalam kitab mereka *Tafsīr Al-Manār* dengan menggunakan pendekatan sejarah, yaitu pendekatan yang mengupayakan untuk menemukan pemahaman

baru yang menjadi perkembangan dalam penafsiran kedua tokoh tersebut dan mengkaji sejarah intelektual mereka. Fokus kajian ini adalah menemukan dan melacak kembali latar belakang kemunculan ide penafsiran dari *Al-Manār*.⁹

Dan *Ketiga*, penelitian yang menempatkan tema *Ahl Al-Kitāb* sebagai salah satu kajian di antara kajian-kajian lain. Termasuk ke dalam kategori ini antara lain: (1) artikel yang ditulis oleh Fazlur Rahman (1919-1988) yang berjudul "Kaum Ahli Kitab dan Keanekaragaman Agama-agama", yang kemudian dijadikan appendix dalam bukunya *Tema Pokok Al-Quran* (1983).¹⁰ (2) "Deskripsi Al-Quran tentang Ahli Kitab", dalam Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (2002).¹¹ (3) M. Quraish Shihab, yang menulis *Ahl al-Kitāb* dalam buku *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (2007).¹² (4) Nurcholish Madjid, (dkk), yang menulis "Konsep *Ahl Al-Kitāb*: Pengakuan Terhadap Para Penganut Kitab Suci" dalam buku *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (2004).¹³ (5) Abd Muqsih Ghazali, yang menulis tentang wawasan Al-Quran tentang "*Ahl Al-Kitāb*, Kafir, dan Musyrik" dalam bukunya *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (2009).¹⁴

6 Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*, Juz I. Jakarta: Pustaka Panjimas., hlm. 54.

7 Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitāb; Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 187-189.

8 Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*, hlm. 9.

9 *Ibid*, hlm. 19.

10 Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin (Pustaka: Bandung, 1983), hlm.233.

11 Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Pustaka SM, 2002), hlm. 99.

12 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 457.

13 Nurcholis Madjid (dkk), *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Mun'in A. Sirry (ed) (Jakarta: Paramadina, 2004), hlm. 42.

14 Abd Muqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran* (Depok: KataKita, 2009), hlm. 269.

Melihat apa yang penulis uraikan dalam kajian pustaka di atas, penelitian-penelitian di atas sangat membantu bagi penulis dalam memberikan informasi-informasi tambahan terkait penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset kepustakaan melalui buku-buku kepustakaan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Sedangkan sumber data sekunder diambil dari beberapa karya orang tentang penafsiran mengenai pembahasan yang sedang dikaji dan terkait mengenai Hamka.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mendokumentasikan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian, baik yang berupa sumber data primer maupun sekunder. Kemudian analisis isi digunakan untuk menganalisis makna yang ada dalam pernyataan-pernyataan Hamka.

4. PEMBAHASAN

4.1 Sekilas HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut Hamka (selanjutnya disebut Hamka) dilahirkan di Kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, Minangkabau, pada hari Ahad tanggal 13 Muharram 1326 H atau 16 Februari 1908 M, sebagai anak laki-laki pertama dari pasangan Haji Abdul Karim dan Siti Safiyah.¹⁵

Pendidikan Hamka di mulai dengan membaca dan mempelajari Al-Quran di rumah orang tuanya. Sedangkan pendidikan formal

15 Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar* (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), hlm. 33-34.

Hamka di mulai ketika berumur delapan tahun (1916 M) hingga tahun 1923 M, yaitu di Sekolah Desa, Madrasah Diniyah, Madrasah Thawalib, dan di Parabek. Guru-guru Hamka pada waktu itu, antara lain Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Hakim, Sutan Marajo, Syekh Zainuddin Labay El-Yanusiy, dan lain-lain.¹⁶ Pendidikan Hamka lebih banyak dijalani melalui otodidak, dan sedikit pengalaman di jalur nonformal.¹⁷

Selanjutnya Hamka menuntut ilmu di Yogyakarta dan Pekalongan. Selama belajar di Jawa Hamka banyak belajar tentang Islam dinamis maupun politik. Juga banyak belajar terkait ide-ide pembaruan dari Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad 'Abduh, dan M. Rasyid Ridā yang berupaya mendobrak kebekuan dan kemunduran umat Islam. Perkenalan ide-ide mereka dengan Hamka selanjutnya banyak mempengaruhi wacana pembaruan yang dilakukan Hamka.¹⁸

Bila dilihat dari tahun 1952 hingga 1981, berbagai jabatan penting pernah dijabat oleh Hamka, antara lain Imam Masjid Al-Azhar (Kebayoran Baru), menjabat sebagai Badan Pertimbangan Kebudayaan Kementerian PP dan K, Guru Besar Perguruan Tinggi Islam dan Universitas Islam di Makassar, Penasihat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ, Ketua MUI (1975-1981), dan sejumlah posisi penting lainnya.¹⁹

Keluasan ilmu tentang Islam dan kepedulian Hamka terhadap nasib umat Islam telah diakui secara nasional dan internasional. Hal itu dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang diperolehnya. Pada tahun 1959 Hamka memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari

16 Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 20.

17 Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*, hlm. 36.

18 Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hlm. 27.

19 *Ibid*, hlm. 35-36.

Universitas Al-Azhar Kairo atas jasa-jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Kemudian pada 6 Juni 1974 ia memperoleh gelar kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Hamka wafat di Jakarta pada tanggal 24 Juli 1981 di usia 73 tahun dan dikuburkan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.²⁰

Hamka selama rentang waktu kurang lebih 57 tahun konsistensinya di bidang jurnalistik telah melahirkan banyak buku dan artikel lepas yang dimuatnya di beberapa surat kabar atau majalah. Di antara karya-karya tersebut adalah: *Tasawuf Modern*, *Lembaga Budi*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Pelajaran Agama Islam*, *Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX*, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra*, *Kenang-kenang Hidup* jilid I-IV, *Islam dan Adat Minangkabau*, *Sejarah Umat Islam*, jilid I-IV, *Studi Islam*, dan *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*.

4.2 Seputar *Tafsir al-Azhar*

Nama *Tafsir Al-Azhar* sangat erat hubungannya dengan nama sebuah masjid, yakni Masjid Agung Al-Azhar, yang dahulunya bernama Masjid Agung Kebayoran Baru. Penamaan ulang masjid itu dilakukan oleh Rektor Universitas Al-Azhar, Kairo, Syekh Mahmoud Syaltout pada kunjungannya ke Indonesia sebagai tamu negara dan berkunjung ke masjid itu pada bulan Desember 1960. Dalam kata sambutannya, seperti yang dikutip Hamka, Syaltout mengatakan: “*Bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syekh (Rektor) dari Jami’ Al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama “Al-Azhar”, moga-moga dia menjadi Al-Azhar di Jakarta sebagaimana adanya Al-*

Azhar di Kairo”. Sejak saat itu nama masjid itu berubah menjadi Masjid Agung Al-Azhar.²¹

Uraian penjelasan ayat-ayat Al-Quran dalam *Tafsir Al-Azhar* pada mulanya merupakan pelajaran tafsir tiap pagi setelah shubuh sejak akhir tahun 1958 hingga Januari 1964. Kemudian atas usul Haji Yusuf Ahmad yang merupakan pengelola tata usaha majalah *Gema Islam*, pelajaran tafsir dari Hamka dimuat di dalam majalah itu sejak Januari 1962 hingga Januari 1964, namun yang berhasil dimuat hanya satu setengah juz saja, dari juz 18 sampai juz 19.²²

Kegiatan penulisan *Tafsir Al-Azhar* oleh Hamka terhenti karena terjadi peristiwa yang amat penting dalam kehidupan Hamka, yakni dilakukan penangkapan dan penahanan terhadap Hamka oleh pemerintahan politik rezim Orde Lama (Soekarno). Peristiwa itu terjadi pada hari Senin tanggal 12 Ramadhan 1383 H bertepatan dengan 27 Januari 1964 setelah mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung Al-Azhar (yang ditafsirkan dalam pengajian itu adalah surat Al-Baqarah ayat 255 atau ayat Kursi).²³

Informasi tentang tempat dan waktu penulisan *Tafsir Al-Azhar* setiap juznya sebagai berikut, Juz XVIII dan separuh Juz XIX ditulis dalam rentang waktu bulan Februari 1962 hingga Januari 1964, sebelum penahanan Hamka, dan dimuat dalam majalah *Gema Islam*. Kemudian kedua juz ini ditulis ulang di Rumah Sakit Persahabatan di Rawamangun. Juz XX ditulis pada waktu ditahan di Akademi Kepolisian Sukabumi (31 Januari-8 April 1964), kemudian diperbaiki kembali pada bulan April-Mei 1975.

20 *Ibid*, hlm. 44.

21 Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 63-64.

22 *Ibid*, hlm. 66.

23 *Ibid*, hlm. 67.

Juz XXI-XXIV dan separuh Juz XXV ditulis pada waktu ditahan di Bungalo “Harjuna” di Puncak (10 April-15 Juni 1964). Penyelesaian penulisan juz XXV dan penulisan Juz XXVI-XXIX dilakukan selama ditahan di Bungalo “Megamendung” (15 Juni- 20 Agustus 1964). Juz XXX dan Juz I-XIX ditulis selama ditahan (dirawat) di Rumah Sakit “Persahabatan” di Rawamangun, Jakarta Utara (20 Agustus 1964-21 Januari 1966). Hamka menyelesaikan penulisan Juz XXIX pada tanggal 11 Agustus 1964, 9 hari sebelum dipindahkan ke rumah sakit. Kemungkinan sebagian dari Juz XXX telah ditulis di Bungalo “Megamendung”, dan sisanya diselesaikan di rumah sakit.

Selama empat bulan masa tahanan rumah (21 Januari-Mei 1966), Hamka melakukan perbaikan-perbaikan Juz I-IV hingga dapat dicetak dan beredar pada tahun 1967. Proses perbaikan dan penyempurnaan *Tafsir Al-Azhar*²⁴ terus berlanjut selama 12 tahun (1966-1978), dan naskah terakhir yang direvisi oleh Hamka adalah Juz XIX. Riwayat penulisan *Tafsir Al-Azhar* mulai awal penulisan hingga revisi terakhir membutuhkan waktu yang lama, yakni 16 tahun (1962-1978). Jika kegiatan penafsiran yang dimulai di Masjid Agung Kebayoran Baru (kemudian menjadi Masjid Agung Al-Azhar) yang dijadikan patokan, maka penulisan tafsir itu lebih lama lagi, yakni dimulai sejak akhir tahun 1958.²⁵

Secara umum dan sederhana karakteristik *Tafsir Al-Azhar* dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*: dari segi bentuk, tafsir ini terdiri dari juz-juz dengan urutan ayat-ayat yang ditafsirkan sebagaimana terdapat dalam

24 Dalam sejarah penerbitan *Tafsir al-Azhar*, ada empat penerbit. Pertama kali *Tafsir al-Azhar* diterbitkan oleh tiga penerbit yang berbeda, yaitu penerbit Pembimbing Masa, Jakarta, juz I-IV. Penerbit Pustaka Islam, Surabaya, juz XV-XXX. Dan penerbit Yayasan Nurul Islam, Jakarta, juz V-XIV. Saat ini penerbitan 30 juz *Tafsir al-Azhar* seluruhnya dilakukan oleh penerbit Pustaka Panjimas, Jakarta. *Ibid*, hlm. 48.

25 *Ibid*, hlm. 49-50.

mushaf, dengan *muqaddimah* di awal juz. Hal ini lazim digunakan dalam kebanyakan karya tafsir, setiap juz terdiri satu, dua, atau tiga surat bahkan lebih sesuai dengan panjangnya surat atau banyaknya kandungan ayat yang ditafsirkan. *Kedua*: bentuk penjelasan yang digunakan dalam tafsir ini, yaitu setiap surat atau ayat yang ditafsirkan diberi tema umum. Terkadang ayat yang sedang ditafsirkannya dan selanjutnya diberi penjelasan. *Tafsir Al-Azhar* ini juga terkadang memberikan penjelasan kata dari ayat yang ditafsirkannya namun hal itu dilakukan kalau “dirasa perlu” dan Hamka sedikit menghindari semacam ini.

4.3 Penafsiran Tentang Ahl Al-Kitāb dalam Tafsir Al-Azhar

1. Golongan *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsir Al-Azhar*

Dari 31 ayat yang secara jelas menyebutkan istilah *Ahl Al-Kitāb* dalam Al-Quran, semua ayat tersebut secara umum digunakan oleh Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* ditujukan dan dihubungkan dengan kaum Yahudi dan atau Nasrani. Adapun golongan pemeluk agama lain, oleh Hamka hanya sesekali saja dikaitkannya.

Profil Yahudi, Nasrani, dan pemeluk agama lain secara jelas ada dalam QS. Al-Māidah 5: 69. Menurut Hamka, orang-orang Yahudi ialah orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Nabi Musa dan mengakui Taurat sebagai kitab sucinya. Dan orang-orang Shabiin ialah orang-orang yang keluar dari Nasrani, atau sebagai Muslim kemudian keluar dari agama Islam, lalu membuat agama sendiri. Pemeluk agama Shabiin dapat dijumpai di antaranya di Irak. Mereka mempercayai beberapa hal yang ada dalam ajaran Nasrani, dan juga mempercayai kekuatan bintang-bintang.²⁶

26 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz VI (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005), hlm. 418.

Orang-orang Nasrani ialah orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Isa Al-masih, yang karena kelahiran beliau dengan ajaib, dan karena mukjizat-mukjizat beliau yang luar biasa. Setelah Isa meninggal, ia dianggap sebagai Tuhan. Nasrani kemudian disebut juga dengan Kristen setelah murid-murid Isa menyebarkan ajaran-ajarannya.²⁷

Alasan lain yang lebih khusus ketika Hamka menafsirkan *Ahl Al-Kitāb* dengan menghubungkan kaum Yahudi dan Nasrani karena menurut Hamka bahwa umat Muslim dalam hidupnya akan selalu berjumpa dan bergaul dengan pemeluk agama lain, terutama yang dinamai dengan *Ahl Al-Kitāb*, yaitu umat Yahudi dan Nasrani,²⁸ meskipun sesungguhnya Hamka juga mengakui bahwa yang dimaksud dengan *Ahl Al-Kitāb* adalah umat Nabi-nabi terdahulu yang juga telah diberi kitab-kitab suci. Tetapi Hamka tidak merinci mereka, baik umat-umat terdahulu, Nabi-nabi terdahulu, dan kitab-kitab terdahulu.²⁹

2. Keselamatan *Ahl Al-Kitāb* dalam Tafsir *Al-Azhar* (QS. Āli ‘Imrān 3: 110 dan 199)

Hamka menjelaskan bahwa dalam QS. Āli ‘Imrān 3: 110 merupakan empat bagian yang tidak dapat dipisahkan. 1) Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia; 2) (karena) kamu menyuruh berbuat yang *ma’rūf*; 3) dan kamu melarang perbuatan yang *munkar*; 4) dan kamu beriman kepada Allah. Ayat tersebut merupakan satuan ayat yang tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dipotong, karena keempat bagian itu masing-masing menggunakan “*wau*”. “*Wau*” artinya “dan” yang menyambungkan keempat bagian kalimat itu, menyebabkan hubungan

keempatnya menjadi erat dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.³⁰

Hamka menegaskan dalam penafsiran ayat 110 di atas bahwa umat Muhammad merupakan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia bila memiliki keutamaan dari tiga sifat di atas. Tetapi menurut Hamka bahwa untuk mencapai derajat sebaik-baik umat terbuka untuk semua umat selain umat Nabi Muhammad saw. Ayat di atas terbuka untuk kalangan *Ahl Al-Kitāb* baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani, meskipun bukan dari Islam bila memenuhi tiga kriteria, menyuruh berbuat *ma’rūf*, melarang berbuat *munkar*, dan beriman kepada Allah.³¹

Selanjutnya dalam penafsiran QS. Āli ‘Imrān 3: 199, Hamka menjelaskan bahwa di antara *Ahl Al-Kitāb* itu ada juga yang sudi menerima kebenaran dan beriman terhadap apa yang ada dalam kitab asli mereka. Seperti Aṣamah dari Najasyi yang dulunya Nasrani kemudian memeluk Islam.³²

Pada zaman modern seperti saat ini, bahkan pada abad kelimabelas Hijriyah. Hamka menjelaskan bahwa terdapat banyak *Ahl Al-Kitāb* yang membebaskan diri dari ikatan tradisi, karena keimanan mereka terhadap kitab sucinya mengantarkan mereka pada keimanan terhadap risalat Muhammad saw. Hamka memberikan contoh seperti Leopold Weiss, seorang Yahudi dari Austria, memeluk Islam dan menjadi pembela Islam yang lebih dikenal dengan nama Muhammad Asad.³³

Pada frasa, “...dalam keadaan khusus kepada Allah...”, Hamka menjelaskan bahwa para *Ahl Al-Kitāb* yang beriman

27 *Ibid*, hlm. 419.

28 *Ibid*, Juz XXI, hlm. 6.

29 *Ibid*, hlm. 8.

30 *Ibid*, Juz 4, hlm. 51.

31 *Ibid*, hlm. 54.

32 *Ibid*, hlm. 210.

33 *Ibid*, hlm. 211.

tersebut benar-benar menjadi Muslim yang taat mengerjakan ibadah kepada Tuhan menurut ajaran Islam. Iman mereka tidak hanya berdasarkan lisan, tetapi iman dengan hati dan perbuatan. Selanjutnya pada frasa “... mereka tidak menjual ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit...”, yakni mereka tidak menyembunyikan kebenaran hanya untuk mencari kedudukan dan martabat. Seperti beberapa tokoh yang telah dijelaskan oleh Hamka di atas, yang salah satunya seorang Najasyi di atas merupakan seorang raja. Ia tidak takut kerajaannya runtuh akibat memeluk Islam.³⁴

Pada frasa “... mereka memperoleh ganjaran di sisi Tuhan. Sesungguhnya Allah amat cepat perhitungannya”, Hamka menegaskan bahwa dalam kalangan *Ahl Al-Kitāb* itu pun terdapat orang-orang yang beriman. Mereka juga dijanjikan oleh Allah surga *jannātu al-na’īm*. Allah telah merubah pendirian mereka yang mulanya kufur menjadi beriman, dan menghapus segala dosa-dosa mereka, dan mereka memperoleh kebahagiaan dengan iman yang mereka yakini.³⁵

Adapun ketidakselamatan bagi *Ahl Al-Kitāb* disebutkan dalam Q.S Al-Bayyinah 98: 6. Hamka tidak menjelaskan secara rinci tentang siksaan yang akan mereka terima di Neraka Jahannam, Hamka hanya menjelaskan bahwa mereka yang dikategorikan sebagai seburuk-buruk makhluk, adalah karena mereka termasuk golongan orang-orang yang kafir, yakni memungkiri kebenaran, sesudah mereka mengetahui dan mempunyai dalil atas kebenaran tersebut, yakni kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Mereka memungkiri kebenaran dengan

jiwa mereka sendiri akibat dipengaruhi hawa nafsu.³⁶

3. Perangai Keberagamaan *Ahl Al-Kitāb* dalam Tafsir *Al-Azhar*
 - a. Kesalehan *Ahl Al-Kitāb* (QS. Āli ‘Imrān 3: 113)

Menurut Hamka, yang dimaksud pada redaksi, “*Tidaklah mereka itu sama, di antara Ahl Al-Kitāb itu terdapat golongan yang lurus...*”, ialah di antara *Ahl Al-Kitāb* terdapat orang-orang yang jujur, orang-orang yang menginginkan kebenaran dan kebaikan.

Selanjutnya yang dimaksud dalam redaksi, “...*mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, dan mereka juga bersujud (sembahyang).*” adalah bahwa apa pun yang mereka jadikan pegangan dalam kitab suci mereka, seharusnya dihargai. Meskipun kitab suci yang menjadi pegangan mereka telah bercampur aduk antara wahyu asli dengan perubahan dan tambahan yang dilakukan manusia seperti dalam kitab Taurat dan Injil, namun dalam kitab suci mereka masing-masing tentu masih terdapat wahyu yang asli.³⁷

Dalam kitab Zabur atau Mazmur, terdapat berbagai doa dan munajat kepada Tuhan yang dapat mendatangkan kekhusukan bagi mereka yang mengimani dan dapat dibaca pada beberapa waktu malam ketika semuanya sepi, sunyi, dan senyap, sehingga bertambah dekat kepada Tuhan. Inilah sebuah pengakuan yang jujur, bahwa di kalangan *Ahl Al-Kitāb* terdapat orang-orang yang shaleh.³⁸

34 *Ibid*, hlm. 211.

35 *Ibid*, hlm. 211.

36 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1979), hlm. 212.

37 Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. 60.

38 *Ibid*, hlm. 61.

- b. Kekafiran *Ahl Al-Kitāb* (QS. Āli ‘Imrān 3: 70 dan 98, dan Al-Bayyinah 98: 1 dan 6)

Dua ayat di atas yakni QS. Āli ‘Imrān 3: 70 dan 98 membicarakan kekafiran *Ahl Al-Kitāb* baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Ayat 70 menurut Hamka bahwa ayat itu merupakan teguran terhadap *Ahl al-Kitāb*, baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani yang telah melihat keterangan-keterangan dalam kitab suci Taurat dan Injil. Mereka para *Ahl al-Kitāb* selain telah melihat keterangan-keterangan itu, juga menyaksikan sendiri persesuaian atau kebenaran dari keterangan-keterangan yang ada dalam kitab suci mereka.³⁹ Adapun keterangan-keterangan itu adalah akan datang sesudah Nabi mereka yakni Nabi Muhammad saw yang merupakan penyambung ajaran Ibrahim. Ajaran Ibrahim yang sejati adalah ajaran tauhid yang ajaran itu telah tertulis dalam kitab Taurat dan Injil.⁴⁰

Pembicaraan tentang kekafiran *Ahl Al-Kitāb* hanya ditujukan kepada mereka yang mengingkari kebenaran. Karena di kalangan *Ahl Al-Kitāb* juga terdapat orang-orang yang tersentuh dengan teguran yang lunak dan lembut daripada dengan teguran yang kasar. Mereka juga mengakui kebenaran yang ada dalam Taurat dan Injil.⁴¹

Selanjutnya QS. Al-Bayyinah 98: 1 dan 6 yang juga membicarakan tentang kekafiran *Ahl Al-Kitāb*. Menurut Hamka, kafir adalah orang-orang yang menolak, tidak mau percaya, dan tidak mau menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhamad saw. Mereka terdiri

dari para *Ahl Al-Kitāb* baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani, dan kaum musyrikin yang masih menyembah berhala. Mereka selamanya akan tetap memegang teguh pendirian mereka yang diturunkan turun-temurun dari nenek-moyang mereka sampai datang kepada mereka keterangan-keterangan yang membuktikan kebenaran yang mereka yakini.⁴² Padahal keterangan-keterangan dan bukti-bukti kebenaran telah ada seperti yang dijelaskan dalam dua ayat sebelumnya yakni QS. Āli ‘Imrān 3: 70 dan 98.

- c. Kefasikan *Ahl Al-Kitāb* (QS. Āli ‘Imrān 3: 110 dan QS. al-Māidah 5: 59)

Pembicaraan tentang kefasikan *Ahl Al-Kitāb* terdapat dalam dua ayat di atas, yakni QS. Āli ‘Imrān 3: 110 dan QS. Al-Māidah 5: 59. QS. Āli ‘Imrān 3: 110 selain membicarakan keimanan *Ahl Al-Kitāb*, juga membicarakan kefasikan mereka. Menurut Hamka, keengganan mereka untuk beriman adalah karena kefasikan mereka.⁴³ Fasik adalah durhaka. Disebut demikian karena orang-orang fasik benci kepada Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang beliau bawa. Juga benci kepada Nabi Isa a.s. yang disebut oleh Nabi Muhammad saw. sebagai salah satu Rasul yang diutus oleh Allah. Selain itu orang-orang fasik juga menuduh Isa a.s. sebagai anak hasil zina.⁴⁴

- d. Kedengkian *Ahl Al-Kitāb* (QS. Al-Baqarah 2: 105 dan 109)

Dua ayat di atas, yakni QS. Al-Baqarah 2: 105 dan 109 menurut Hamka merupakan bagian dari satu rangkaian ayat yang membicarakan kedengkian pada diri *Ahl*

39 *Ibid*, Juz III, hlm. 204.

40 *Ibid*, Juz IV, hlm. 22.

41 *Ibid*, hlm. 23.

42 *Ibid*, Juz XXX, hlm. 208.

43 *Ibid*, Juz IV, hlm. 55.

44 *Ibid*, Juz VI, hlm. 389-390.

Al-Kitāb baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani.⁴⁵ Hamka mengaitkan kedua ayat tersebut kepada *Ahl Al-Kitāb* baik dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Kedengkian yang ada pada diri *Ahl Al-Kitāb* tersebut ditujukan kepada umat Nabi Muhammad saw. Perasaan dengki itulah yang menurut Hamka menyebabkan mereka tidak suka kepada umat Islam. Mereka tidak senang jika pengajaran agama yang diterima dari Nabi Muhammad saw. tumbuh berkembang dan semakin maju. Adapun sesuatu kebaikan dari Tuhan adalah Al-Quran. Dengan diturunkannya Al-Quran, maka membawa kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup.⁴⁶

Kedengkian *Ahl Al-Kitāb* seperti yang dijelaskan pada ayat 105, menurut Hamka hanya sebagai perasaan dengki yang ada dalam hati, artinya adalah perbuatan yang pasif yang belum ada tindakan akibat perasaan tersebut. Adapun pada ayat 109, menurut Hamka adalah kedengkian yang sudah mengarah kepada tindakan atau aktif. Adapun tindakannya adalah berusaha mengembalikan orang-orang yang beriman kepada kekafiran seperti kondisi sebelum beriman.⁴⁷

Selain mengimbau untuk tetap berbuat baik kepada *Ahl Al-Kitāb*, Hamka juga mengimbau untuk memberi maaf kepada mereka. Karena menurut Hamka, memaafkan merupakan salah satu karakter orang yang beriman selain perintah Allah seperti dalam frasa “...maka maafkanlah mereka dan biarkanlah mereka...”.⁴⁸

- e. Menyembunyikan Kebenaran Kitab Suci (QS. Āli ‘Imrān 3: 71 dan QS. Al-Māidah 5: 15)

45 *Ibid*, Juz I, hlm. 344.

46 *Ibid*, hlm. 337.

47 *Ibid*, hlm. 344.

48 *Ibid*, hlm. 345.

Dalam penafsiran terhadap QS. Āli ‘Imrān 3: 71, menurut Hamka, bahwa *Ahl Al-Kitāb* mencampuradukkan yang benar dengan yang palsu. Bahwa yang benar menurut Hamka adalah pokok ajaran mereka yang tertulis dengan jelas di dalam kitab-kitab suci itu. Terutama pengakuan kepada Tuhan yang Maha Esa, tidak menyekutukan Allah, berbuat kebajikan, mencintai sesama manusia, dan berita gembira yang menyatakan bahwa akan dibangkitkan seorang Nabi dari kalangan Bani Ismail. Tetapi kebenaran itu mereka campuradukkan dengan penafsiran yang ditentukan oleh pendeta, *ruhban*, dan *ahbar* (ulama dari kalangan *Ahl Al-Kitāb*). Sehingga kebenaran yang nyata tersebut disalahpahami menjadi kacau dan campur aduk. Selain mencampuradukkan kebenaran, mereka juga menyembunyikan kebenaran. Suatu kebenaran bahwa dalam kitab-kitab suci itu menyatakan Nabi Muhammad saw. akan datang sebagai nabi terakhir, tetapi kebenaran itu disembunyikan dengan memutarbalikkan fakta.⁴⁹

Selanjutnya dalam penafsiran terhadap QS. Al-Māidah 5: 15, menurut Hamka, ayat itu merupakan pembicaraan terhadap salah satu perbuatan curang yang dilakukan oleh *Ahl Al-Kitāb* di zaman Rasulullah saw, yakni menyembunyikan keterangan-keterangan yang bersumber dari kitab suci Taurat. Tetapi perbuatan curang itu tidak berhasil karena Allah mengungkapkan kebenaran yang nyata melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah saw. atau melalui orang lain yang mengerti kebenaran dalam Taurat. Hal itu yang menurut Hamka yang menjadi sebab turunnya ayat itu.⁵⁰

49 *Ibid*, Juz III, hlm. 204.

50 *Ibid*, Juz VI, hlm. 226.

- f. Berlebih-lebihan dalam Beragama (QS. Al-Nisā' 4: 171 dan QS. Al-Māidah 5: 77)

QS. Al-Nisā' 4:171 menurut Hamka merupakan ayat yang membicarakan tentang *Ahl Al-Kitāb* yang berlebih-lebihan dalam beragama. Sehingga untuk menafsirkan ayat itu, Hamka memberikan keterangan khusus dengan tema "*Beragama Jangan Melebihi*". Adapun pembicaraan pada ayat 171 tersebut ditujukan kepada golongan Nasrani. Kata *غلو* pada ayat 171 di atas oleh Hamka diartikan dengan berlebih-lebihan atau keterlaluhan. Dalam ayat 171 di atas pada redaksi "*Wahai Ahl Al-Kitāb! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu*" oleh Hamka diartikan dengan "*Wahai Ahl Al-Kitāb, janganlah kamu berlebih-lebihan pada agama kamu*". Menurut Hamka, bahwa pada redaksi itu merupakan sebuah teguran kepada *Ahl Al-Kitāb* (golongan Nasrani) karena telah berlebih-lebihan, sehingga agama yang mereka yakini telah melenceng dari garis yang asal. Adapun yang dimaksud berlebih-lebihan dalam agama menurut Hamka ialah berlebih-lebihan dalam memuliakan Nabi Isa a.s., sampai beliau dikatakan Tuhan Yesus. Padahal martabat Isa a.s. bukanlah demikian. Beliau hanyalah seorang Hamba Allah yang diberi tugas menjadi Rasul Allah.⁵¹

Selanjutnya QS. Al-Māidah 5: 77, *Ahl Al-Kitāb* yang dimaksud oleh Hamka adalah *Ahl Al-Kitāb* dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Menurut Hamka, bahwa perangai berlebih-lebihan tidak hanya terjadi dalam kalangan Nasrani saja seperti penjelasan pada ayat QS. Al-Nisā' 4: 171, tetapi dalam kalangan Yahudi terdapat

juga kalangan yang berlebih-lebihan dalam agama seperti penjelasan Hamka bahwa mereka mempunyai keyakinan sebagai manusia yang paling mulia di atas muka bumi ini. Dengan keyakinan yang demikian itu menyebabkan mereka keluar dari garis kebenaran dan ajaran agama tidak dihiraukan kembali. Perangai berlebih-lebih itu akibat dari menuruti hawa nafsu yang telah tersesat.⁵²

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penafsiran *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsir Al-Azhar* adalah mencakup komunitas agama yang diberi dan berpegang teguh pada kitab suci yang meliputi Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'in. Tetapi mereka dipandang sebagai sosok yang beragama atau sosok yang pantas dinisbatkan kepada nabi-nabi mereka bila mereka berpegang teguh dan menjalankan ajaran-ajaran yang ada dalam kitab masing-masing. Mereka para *Ahl Al-Kitāb* diberi keselamatan atau dijanjikan masuk surga bila mereka berpegang teguh pada kitab sucinya adalah bagi mereka sebelum datangnya Islam. Apabila Islam telah datang maka keselamatan *Ahl al-Kitāb* adalah bagi mereka yang kemudian memeluk Islam.

Tafsir Al-Azhar telah memberikan penjelasan yang relatif memadai mengenai maksud dari masing-masing butir pandangan Al-Quran terhadap *Ahl Al-Kitāb* yang dikemukakan dalam ayat-ayat yang telah penulis pilih. Bila ditelusuri lebih lanjut dan dibandingkan dalam berbagai literatur yang mengungkapkan pandangan terhadap *Ahl Al-Kitāb*, maka pandangan tentang golongan yang termasuk *Ahl Al-Kitāb* dalam *Tafsir Al-Manār* dan *Tafsir Al-Azhar* yang memasukkan umat Yahudi, Nasrani, Majusi, dan Shabi'in, menurut pandangan penulis, karena memang

51 *Ibid*, hlm. 103.

52 *Ibid*, hlm. 438.

Al-Quran telah menyebut demikian dalam QS. Al-Hajj 22: 17.⁵³ Sehingga penafsiran dalam *Tafsir Al-Azhar* penafsiran yang berdasarkan dengan *nash* atau dalil agama yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Demikian juga penafsiran-penafsiran lain tentang *Ahl Al-Kitāb* seperti keselamatan *Ahl Al-Kitāb* dan berbagai perangai yang ada dalam diri mereka dan berbagai perbuatan yang telah mereka lakukan berdasarkan *nash* atau dalil ayat-ayat Al-Quran.

Penelitian ini belum sampai pada tahap sempurna, karena penelitian ini hanya berfokus pada istilah *Ahl Al-Kitāb* dalam Al-Quran. Selain istilah *Ahl Al-Kitāb* dalam penyebutan komunitas yang diberi kitab dalam Al-Quran, terdapat istilah-istilah lain, yaitu: *allażīna ūtu al-kitāb* (orang-orang yang diberi kitab), *allażīna ātainā hum al-kitāb* (orang-orang yang Kami beri kitab), *allażīna ūtu naşiban min al-kitāb* (orang-orang yang diberi bagian dari kitab), *allażīna yaqraūna al-kitāb* (orang-orang yang membaca kitab), *allażīna ūtu al'ilm*, *allażīna ūtu al'ilm wa al-īmān*, dan *ahl al-zikr*. Istilah-istilah itu perlu dilakukan kajian ulang secara keseluruhan dalam berbagai kitab tafsir agar pemahaman tentang agama-agama bisa lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Galib, Muhammad. 1998. *Ahl Al-Kitāb; Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina.
- Ghazali, Abd Muqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama; Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Katakita: Depok.

- Gusmian, Islah. 2003. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al-Azhar, Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1987. *Tafsir Al-Azhar, Juz III, IV, VI, XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1979. *Tafsir Al-Azhar, Juz XXX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ilyas, Hamim. 2005. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*. Yogyakarta: Safira Insania Press.
- Madjid, Nurcholis (dkk). 2004. *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Mun'in A. Sirry (ed). Jakarta: Paramadina.
- Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 2002. *Tafsir Tematik Al-Quran tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama*. Yogyakarta: Pustaka SM.
- Mukhlis, 2004. *Inklusifisme Tafsir Al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

53 "Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu".